



**STRUKTUR BENTUK LAGU DAN KONTEKSTUALISASI
GAMELAN JAWA DALAM LITURGI IBADAH
DI GEREJA BAPTIS INDONESIA NGEMBAK TEMBALANG SEMARANG**

Tesis

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

Oleh :

**ALFA KRISTANTO
0204515003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Struktur Bentuk Lagu dan Kontekstualisasi Gamelan Jawa Dalam Liturgi Ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang Semarang” karya,

Nama : Alfa Kristanto

NIM : 0204515003

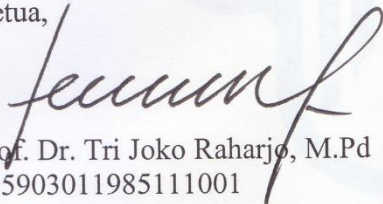
Program Studi : Pendidikan Seni S2

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 21 November 2018

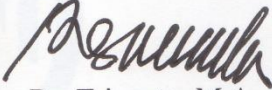
Semarang, 2018

Panitia Ujian

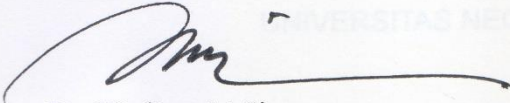
Ketua,


Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd
195903011985111001

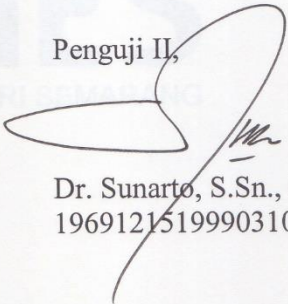
Sekretaris,


Dr. Triyanto, M.A
1957010319830311003


Penguji I,


Dr. Wadiyo, M.Si
195912301988031001

Penguji II,


Dr. Sunarto, S.Sn., M.Hum
196912151999031001

Penguji III,


Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd
196410271991021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Alfa Kristanto

NIM : 0204515003

Program Studi : Pendidikan Seni S2

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “*Struktur Bentuk Lagu dan Kontekstualisasi Gamelan Jawa dalam Liturgi Ibadah di GBI Ngembak Tembalang Semarang*” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,

Alfa Kristanto
0204515003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Karena jingga selalu ada bersama senja,
Pelangi selalu indah bersama ragam warnanya,
Ingat.....,semua dikemas oleh waktu.
Berdamailah dengan waktu,
karena segala sesuatu ada waktunya.

(Alfa Kristanto)

Persembahan

Tesis ini saya persembahkan untuk istri tercinta Cornelia Galih Kusumaningtyas dan anak tercinta Leticia Imanuela Putri Aloega kepada kedua orang tua saya yang tercinta Ngarpani dan Parti, dan kepada adik terkasih Juniadi Dwi Sasongko.

ABSTRAK

Alfa Kristanto. 2018. “Struktur Bentuk Lagu dan Kontekstualisasi Gamelan Jawa dalam Liturgi Ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang Semarang” *Tesis*. Program Studi Pendidikan Seni S-2, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd, Pembimbing II Dr. Sunarto, M.Hum.

Kata Kunci: Struktur Bentuk Lagu, Gamelan, Liturgi, Kontekstualisasi

Tesis ini bertujuan untuk mengkaji struktur bentuk lagu yang diiringi gamelan Jawa dan kontekstualisasi gamelan Jawa dalam liturgi ibadah di GBI Ngembak Tembalang. Pendekatan yang digunakan adalah interdisiplin, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dan desain penelitian studi kasus interpretatif. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen, serta teknik triangulasi sumber untuk menjaga validitasnya. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan (verifikasi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, bentuk dan struktur lagu menggunakan iringan gamelan Jawa dalam liturgi ibadah di GBI Ngembak terdiri dari dua unsur yaitu unsur waktu dan melodi. Pada elemen waktu, iringan gamelan Jawa menggunakan tempo sedang dengan kecepatan antara 60-75 M.M, menggunakan tanda birama 4/4 yang artinya terdapat not seperempat sebanyak empat buah ketukan pada setiap birama. Penggunaan iringan gamelan Jawa terdapat dinamika lembut, kuat, sangat kuat. Memanfaatkan ritme dengan nilai not 1, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{8}$ dan $\frac{1}{16}$. Melodi secara umum banyak menggunakan not setengah ketuk serta menggunakan tangga nada mayor. Kontekstualisasi gamelan Jawa dalam liturgi ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang terdiri dari dua model, yaitu model terjemahan dan model praksis. Pada model terjemahan tersebut dilakukan melalui upaya pelestarian jati diri Kristen, dengan tetap memperhatikan kebudayaan, perubahan sosial, dan sejarah yang dimiliki oleh Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang. Sedangkan pada model praksis dilakukan melalui penggunaan kebudayaan yang dalam hal ini adalah penggunaan gamelan Jawa sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman terhadap iman Kristen oleh Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang Semarang.

ABSTRACT

Alfa Kristanto. 2018. "The Struktur Form Song and Kontekstualisasi of Javanese Gamelan in the Worship Liturgy in the Baptism Church Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang Semarang". *Tesis*. S2 Art Education Courses, Postgraduate, Semarang State University. First Advisor Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd, Second Advisor. Dr. Sunarto, M.Hum.

Keyword: struktur form song, *gamelan*, liturgy, kontekstualisasi.

This thesis aims to examine the struktur form song and kontekstualisasi of Javanese Gamelan in the Worship Liturgy in the Baptism Church Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang. The approach used is interdisciplinary, using qualitative research methods, and interpretative case study research design. The research data was collected by observation technique, interview, and document study, and source triangulation technique to maintain its validity. Data analysis technique is done through the process of reduction, presentation, and conclusion (verification). The results of this study show that, the form of Javanese gamelan accompaniment music in liturgical worship at GBI Ngembak Tembalang is composed of two elements, namely the element of time and melody. On the time element, Javanese gamelan accompaniment using a medium tempo with a speed between 60-75 m. M, using the sign measure 4/4 which means there is not seperempatan as much as four beats in each measure. The use of Javanese gamelan accompaniment there is dynamics of soft, strong, very strong. Utilizing a rhythm with a value not 1, ½, ¼, 1/8 and 1/16. The melody is generally much use not half tap and use the scale. Kontekstualisasi gamelan Java in liturgical worship Baptist Church in Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang consists of two models, namely models and model translation praxis. On the model of translation is done through the efforts of Christian identity preservation, keeping mindful of the culture, history and social change, which is owned by the Baptist Church Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang. While the model is done through the use of cultural Praxis which in this case is the use of Javanese gamelan as a means to develop an understanding of the Christian faith Baptist Church Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang Semarang.

PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul “Bentuk Musik dan Kontekstualisasi Gamelan Jawa dalam Liturgi Ibadah di GBI Ngembak”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.

Sebelumnya peneliti telah melalui perkuliahan kelas dan mendalami beberapa disiplin ilmu untuk menunjang topik tesis ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang berharga ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Negeri Semarang, Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Program Studi Pendidikan Seni, yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di Program Studi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, serta memberi berbagai sarana dan prasarana sehingga penyusunan tesis ini tidak mengalami hambatan yang serius.

Penyusunan tesis ini mengalami interval waktu yang cukup panjang, mulai dari penentuan topik atau tema, penyusunan proposal, seminar proposal, yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian di lapangan, yaitu di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak kelurahan Bulusan Kecamatan Tembalang. Dalam rentang waktu itulah peneliti menerima berbagai macam bantuan, bimbingan, saran, serta kritik dari

berbagai pihak yang peduli kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hormat peneliti kepada para pembimbing yang tidak pernah bosan memberi pencerahan dalam proses penelitian dan penyusunan tesis ini, dalam hal ini Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd (pembimbing I) dan Dr. Sunarto, M.Hum (pembimbing II). Melalui kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bimbingan, saran, dan nasihat-nasihat berharga, serta penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesabaran mereka dalam mengarahkan peneliti untuk penyelesaian tesis ini. Berkat kedua pembimbing yang memiliki kompetensi dalam bidang seni dan pendidikan seni, tesis ini dapat terselesaikan dan layak dibaca oleh semua pihak.

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen-dosen pengampu mata kuliah yang telah memberi tambahan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menempuh perkuliahan di Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Ucapan terima kasih ini juga peneliti sampaikan kepada saudara-saudara seperjuangan, dalam hal ini para mahasiswa Pendidikan Seni S2, Pasacasarjana, Universitas Negeri Semarang, angkatan 2015, serta beberapa sahabat karib yang selalu meluangkan waktunya untuk bertutur sapa dan bercanda gurau di saat peneliti menemukan kebingungan intelektual.

Tesis ini merupakan hasil penelitian lapangan, sehingga dalam menggali data-data yang diperlukan peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak kelurahan Bulusan Kecamatan Tembalang. Selama penelitian berlangsung peneliti tidak mendapatkan kesulitan yang serius berkat

bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada: Pemerintah Desa Ngembak kelurahan Bulusan yang memberi kesempatan kepada peneliti untuk meneliti; jemaat GBI Ngembak yang sudah memberikan sambutan hangat kepada peneliti; para informan yang meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan informasi terkait Gamelan Jawa di GBI Ngembak, serta beberapa sahabat yang meluangkan waktu dan tenaganya untuk menemani peneliti dalam proses pencarian data.

Terakhir, ucapan terima kasih yang tak terhingga peneliti sampaikan kepada istri tercinta, anak tercinta, dan keluarga besar yang selalu memberi semangat kepada peneliti dalam mencari ilmu pengetahuan. Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari segala keterbatasan, peneliti menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan, tetapi suatu kewajiban yang harus dipenuhi, maka peneliti tetap semangat dan menyelesaikan tesis ini sesuai kemampuan. Mengenai penilaian selanjutnya, peneliti serahkan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan tesis ini.

Semarang, Oktober 2018

ALFA KRISTANTO

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.4.1 Manfaat Teoritis	16
1.4.2 Manfaat Praktis	16
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, DAN KERANGKA BERFIKIR	17
2.1 Kajian Pustaka.....	17
2.2 Landasan Teoretis	21
2.2.1 Bentuk Komposisi Musik.....	22
2.2.2 Kontekstualisasi	24
2.3 Kerangka Berfikir.....	33
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Pendekatan Penelitian	35

3.2 Desain Penelitian.....	36
3.3 Fokus Penelitian dan Lokasi Penelitian	36
3.4 Sumber Data Penelitian.....	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5.1 Observasi.....	38
3.5.2 Wawancara.....	39
3.5.3 Studi Dokumen	40
3.6 Teknik Pengabsahan Data.....	40
3.6.1 Triangulasi Sumber.....	41
3.6.2 Triangulasi Metode.....	42
3.7 Teknik Analisis Data.....	42
3.7.1 Reduksi Data	43
3.7.2 Penyajian Data	44
3.7.3 Verifikasi Data	44
BAB 4. DESA NGEMBAK KELURAHAN BULUSAN KECAMATAN	
TEMBALANG	46
4.1 Lokasi Penelitian.....	46
4.2 Monografis Kecamatan Tembalang	47
4.3 Monografis Kelurahan Bulusan	101
4.4 Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak	107
4.4.1 Sejarah GBI Ngembak.....	107
4.4.2 Sejarah Masuknya Gamelan Jawa di GBI Ngembak.....	116
BAB 5. STRUKTUR BENTUK LAGU YANG DIIRINGI GAMELAN JAWA	
DALAM LITURGI IBADAH DI GBI NGEMBAK TEMBALANG..	118
5.1 Bentuk Komposisi Musik.....	118
5.1.1 Ritme	118
5.1.2 Melodi.....	119
5.1.3 Harmoni.....	119

5.1.4 Struktur Bentuk Musik.....	119
5.1.5 Syair.....	120
5.1.6 Tempo, dinamika, ekspresi.....	120
5.1.7 Instrumen dan Aransemen.....	120
5.2 Liturgi Ibadah.....	121
5.3 Analisis Lagu	125
BAB 6. KONTEKSTUALISASI GAMELAN JAWA DALAM LITURGI	
IBADAH DI GBI NGEMBAK.....	164
6.1 Model Terjemahan	164
6.2 Model Praksis.....	179
BAB 7. PENUTUP	184
7.1 Simpulan	184
7.2 Implikasi.....	185
7.3 Saran.....	185
7.3.1 Saran Bagi Seniman Gamelan Jawa.....	186
7.3.2 Saran Bagi Masyarakat Desa Ngembak.....	186
7.3.3 Saran Bagi Pemerintah Kelurahan Bulusan Kecamatan Tembalang	187
7.3.4 Saran Bagi Peneliti Lain.....	187
DAFTAR PUSTAKA	188
GLOSARIUM.....	195
LAMPIRAN 1.....	198
LAMPIRAN 2.....	202
LAMPIRAN 3.....	221
LAMPIRAN 4.....	224
LAMPIRAN 5.....	225
BIODATA.....	226

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan Tembalang	47
Tabel 4.2 Luas Tanah Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Tembalang	48
Tabel 4.3 Luas Tanah Kering di Kecamatan Tembalang.....	49
Tabel 4.4 Banyaknya RT, RW, Kantor dan Balai Kelurahan di Kecamatan Tembalang	50
Tabel 4.5 Jarak Kelurahan ke Pusat Pemerintahan di Kecamatan Tembalang ..	51
Tabel 4.6 LKMD Menurut Kategori di Kecamatan Tembalang	52
Tabel 4.7 Status Hukum dan Klasifikasi Desa / Kelurahan di Kecamatan Tembalang.....	53
Tabel 4.8 Jumlah Poskamling, Anggota Hansip dan Kamra di Kecamatan Tembalang.....	54
Tabel 4.9 Jumlah Kader Pembangunan LKDP di Kecamatan Tembalang.....	55
Tabel 4.10 Banyaknya Perangkat Kelurahan di Kecamatan Tembalang.....	56
Tabel 4.11 Banyaknya Perangkat Kelurahan di Kecamatan Tembalang.....	57
Tabel 4.12 Banyaknya Hansip di Kecamatan Tembalang.....	58
Tabel 4.13 Banyaknya Kepala Keluarga dan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Tembalang.....	59
Tabel 4.14 Rata-rata Jiwa per KK di Kecamatan Tembalang.....	60
Tabel 4.15 Kepadatan Penduduk Per Km ² di Kecamatan Tembalang.....	61
Tabel 4.16 Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tembalang.....	62

Tabel 4.17 Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Tembalang.....	63
Tabel 4.18 Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Tembalang.....	64
Tabel 4.19 Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Tembalang.....	65
Tabel 4.20 Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Tembalang.....	66
Tabel 4.21 Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Tembalang.....	67
Tabel 4.22 Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Tembalang.....	68
Tabel 4.23 Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Tembalang.....	69
Tabel 4.24 Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Tembalang.....	70
Tabel 4.25 Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Tembalang.....	71
Tabel 4.26 Banyaknya Penduduk 5 Tahun Ke Atas Dirinci Menurut Pendidikan di Kecamatan Tembalang.....	72
Tabel 4.27 Banyaknya Penduduk 5 Tahun Ke Atas Dirinci Menurut Pendidikan di Kecamatan Tembalang.....	73
Tabel 4.28 Banyaknya Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Tembalang...	74
Tabel 4.29 Banyaknya Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Tembalang...	75
Tabel 4.30 Banyaknya Penduduk 10 Tahun Ke Atas Dirinci Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Tembalang.....	76
Tabel 4.31 Banyaknya Penduduk 10 Tahun Ke Atas Dirinci Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Tembalang.....	77
Tabel 4.32 Banyaknya Penduduk 10 Tahun Ke Atas Dirinci Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Tembalang.....	78
Tabel 4.33 Banyaknya Kelahiran di Kecamatan Tembalang.....	79
Tabel 4.34 Banyaknya Kematian di Kecamatan Tembalang.....	80

Tabel 4.35 Banyaknya Pendatang di Kecamatan Tembalang.....	81
Tabel 4.36 Banyaknya Perpindahan di Kecamatan Tembalang.....	82
Tabel 4.37 Banyaknya Rumah Penduduk di Kecamatan Tembalang.....	83
Tabel 4.38 Banyaknya Sarana Peribadatan di Kecamatan Tembalang.....	84
Tabel 4.39 Banyaknya Sekolah, Murid, dan Guru TK di Kecamatan Tembalang.....	85
Tabel 4.40 Banyaknya Sekolah, Murid, dan Guru SD di Kecamatan Tembalang.....	86
Tabel 4.41 Banyaknya Sekolah, Murid, dan Guru SLTP di Kecamatan Tembalang.....	87
Tabel 4.42 Banyaknya Sekolah, Murid, dan Guru SLTA di Kecamatan Tembalang.....	88
Tabel 4.43 Banyaknya Akademi, Dosen, dan Mahasiswa di Kecamatan Tembalang.....	89
Tabel 4.44 Banyaknya Perguruan Tinggi, Dosen, dan Mahasiswa di Kecamatan Tembalang.....	90
Tabel 4.45 Banyaknya Ponpes, Kyai, dan Santri Di Kecamatan Tembalang.....	91
Tabel 4.46 Banyaknya Majelis Ta'lim, Jamaah, dan Mukhtamin Di Kecamatan Tembalang.....	92
Tabel 4.47 Jumlah Pasar / Toko / Kios / Warung Di Kecamatan Tembalang.....	93
Tabel 4.48 Sarana Transportasi Di Kecamatan Tembalang.....	94
Tabel 4.49 Sarana Transportasi Di Kecamatan Tembalang.....	95
Tabel 4.50 Sarana Transportasi Di Kecamatan Tembalang.....	96

Tabel 4.51 Sarana Transportasi Di Kecamatan Tembalang.....	97
Tabel 4.52 Banyaknya Ternak Di Kecamatan Tembalang.....	98
Tabel 4.53 Banyaknya Ternak Di Kecamatan Tembalang.....	99
Tabel 4.54 Banyaknya Ternak Di Kecamatan Tembalang.....	100
Tabel 4.55 Banyaknya Penduduk Di Kelurahan Bulusan.....	102
Tabel 4.56 Mata Pencaharian Penduduk Umur 10 Tahun Ke Atas Di Kelurahan Bulusan.....	103
Tabel 4.57 Pendidikan Penduduk Umur 5 Tahun Ke Atas Di Kelurahan Bulusan.....	104
Tabel 4.58 Mutasi Penduduk Di Kelurahan Bulusan.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat	27
Gambar 2.2	Rincian Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat.....	31
Gambar 2.3	Bagan kerangka berpikir	33
Gambar 3.1	Bagan Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif...	45
Gambar 4.1	Peta Provinsi Jawa Tengah dan Kecamatan Tembalang.....	46
Gambar 4.2	Foto Kantor Kecamatan Tembalang	48
Gambar 4.3	Foto Kantor Kelurahan Bulusan.....	101
Gambar 4.4	Foto Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak	107
Gambar 5.1	Foto penabuh gamelan di GBI Ngembak.....	122
Gambar 5.2	Foto Kenong dan Kethuk	123
Gambar 5.3	Foto Saron	123
Gambar 5.4	Foto Bonang Barung	123
Gambar 5.5	Foto Bonang Penerus	123
Gambar 5.6	Foto Kendang	124
Gambar 5.7	Foto Peking	124
Gambar 5.8	Foto Saron	124
Gambar 5.9	Foto Gong.....	124
Gambar 5.10	Foto Saron	124
Gambar 5.11	Foto Saron	125
Gambar 5.12	Foto Saron	125
Gambar 5.13	Nyanyian Pujian No.32	126
Gambar 5.14	Aransemen Iringan Gamelan Nyanyian Pujian No.32.....	130
Gambar 5.15	Nyanyian Pujian No. 316	131
Gambar 5.16	Nyanyian Pujian No. 316 (lanjutan).....	132
Gambar 5.17	Aransemen Iringan Gamelan Nyanyian Pujian No. 316.....	136
Gambar 5.18	Nyanyian Pujian No.129	137
Gambar 5.19	Aransemen Iringan Gamelan Nyanyian Pujian No.129.....	141
Gambar 5.20	Nyanyian Pujian No.202	142
Gambar 5.21	Aransemen Iringan Gamelan Nyanyian Pujian No.202.....	146

Gambar 5.22 Nyanyian Pujian No.199	147
Gambar 5.23 Nyanyian Pujian No.199 (lanjutan).....	148
Gambar 5.24 Aransemen Iringan Gamelan Nyanyian Pujian No. 199	152
Gambar 5.25 Nyanyian Pujian No.85	153
Gambar 5.26 Nyanyian Pujian No.85 (lanjutan).....	154
Gambar 5.27 Aransemen Iringan Gamelan Nyanyian Pujian No.85	158
Gambar 5.28 Nyanyian Pujian No.172	159
Gambar 5.29 Aransemen Iringan Gamelan Nyanyian Pujian No.172.....	163

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	198
Lampiran 2 Contoh Transkrip Wawancara	202
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	221
Lampiran 4 Surat Pengangkatan Dosen Pembimbing Tesis	224
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	225
Biodata Peneliti	226

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan musik di Gereja lebih banyak memanfaatkan band dibandingkan musik tradisional dalam mengiringi liturgi ibadah. Gereja-gereja yang memanfaatkan lagu himn dalam liturgi ibadah Minggu cenderung menggunakan *keyboard* yang memanfaatkan model-model iringan di dalamnya. Budaya pop dewasa ini mulai berkembang di gereja pada umumnya. Budaya pop adalah budaya masyarakat pada umumnya (*culture of the people*) yang hidup (*lived culture*) dalam kehidupan masyarakat kebanyakan, berkembang sejalan dengan perkembangan industrilisasi, produksi massa dan media massa, yang berkaitan dengan budaya massa (Piliang dalam Nafis, Minawati, dan Ediwar 2014:5). Fokus pada Gereja Baptis Indonesia di sekitar Semarang dijumpai adanya gamelan Jawa untuk mengisi pujian dalam liturgi ibadah. Ada sesuatu yang menarik perhatian peneliti ketika melihat gamelan Jawa digunakan untuk mengiringi liturgi ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang.

Gereja Baptis Indonesia (GBI) pada umumnya menerapkan sistem pemerintahan Gereja yaitu kongregasional. Pelaksanaan ibadah di hari Minggu sebanyak dua kali ibadah yaitu pada pagi dan sore. Untuk pujian ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang menggunakan buku kidung dan lagu-lagu *praise worship* sesuai perkembangan sekarang. Rutinitas ibadah hari Minggu di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang menggunakan

band sebagai pengiring lagu pujian dalam ibadah. Tetapi pada minggu terakhir dalam setiap bulan di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang menggunakan gamelan Jawa untuk mengiringi ibadah di hari Minggu pagi.

Kebudayaan di Indonesia memiliki nilai-nilai yang berbeda yang tercermin dari kesenian yang terdapat pada suatu daerah tertentu, karena seni lahir dari latar belakang kehidupan sosial-budaya penciptanya (seniman) yang didalamnya memiliki nilai estetika tersendiri. Menurut Koentjaraningrat (1990 : 203) menyatakan unsur-unsur universal dari setiap kebudayaan meliputi: (1) Bahasa, (2) Sistem Pengetahuan, (3) Organisasi Sosial, (4) Sistem Peralatan Hidup, (5) Sistem Mata Pencaharian Hidup, (6) Sistem Religi, dan (7) Kesenian. “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat dalam Blolong, 2012:60). Hasil kesenian seperti musik yang memiliki wujud dan karakteristik berbeda-beda dari setiap daerah atau pulau-pulau yang ada di Indonesia merupakan bentuk dari keberagaman kebudayaan Indonesia. Kebudayaan seni tradisional di era modern ini terlihat bahwa masyarakat mulai mengabaikan kebudayaan bangsanya sendiri.

Modernisasi sebagai bentuk perkembangan zaman yang bersifat dinamis dan progresif ditengah-tengah masyarakat dewasa ini turut mempengaruhi perkembangan berbagai aspek kehidupan manusia. Menurut Gorontalo, Pratiknjo, dan Areros (2015:99) menjelaskan bahwa modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dijelaskan lebih lanjut oleh Rober

(2016:142) bahwa sebagai gejala, modernitas secara historis merujuk pada munculnya suatu bentuk masyarakat di Eropa pada sekitar abad 17 dan 18 yang dibimbing oleh ideal-ideal pencerahan mengenai rasionalitas, progresifitas. Dirayakan sebagai abad baru bagi umat manusia - yang salah satunya ditandai oleh ilmu pengetahuan, teknologi, inovasi, dan teknologisasi berbagai bidang kehidupan.

Kesenian di Indonesia memiliki keragaman diantaranya seni rupa, seni tari, seni drama, dan seni musik. Seni musik diantaranya mencakup permainan alat musik tiup, gesek, perkusi, dan vokal. Pono Banoe (2003: 288) mengatakan bahwa musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Musik (Inggris, *music*; Belanda, *muziek*; Jerman, *musik*; Perancis, *musique*; Italia, *musica*) berasal dari kata *muse*, yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani Kuno bagi cabang seni dan ilmu, dewa seni dan ilmu pengetahuan. Musik yang baik adalah memiliki unsur-unsur melodi, ritme, dan harmoni. Karya sastra menjadi bagian penting di dalam seni karena mengandung nilai-nilai estetika. Hal ini senada dengan pernyataan Karmini (2017:150) yang menyatakan bahwa karya sastra memuat nilai-nilai keindahan dan kebenaran. Di dalamnya termuat nilai-nilai hedonik, nilai artistik, nilai kultural, nilai etis-moral-religius, dan nilai praktis.

Seni tradisional merupakan kebudayaan yang patut dan penting untuk mendapatkan perhatian karena kebudayaan merupakan identitas dari suatu bangsa. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, Melville. J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski (dalam Sulasman, 2013:29) mengemukakan bahwa

segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Seperti yang dijelaskan Danandjaja (dalam Darma 2011:55) bahwa nilai-nilai tradisi masyarakat terwujud dalam berbagai bentuk, di antaranya cerita-cerita lisan yang merupakan bagian dari folklor dan menjadi sebuah warisan budaya. Kesenian tradisional yang sarat dengan nilai-nilai budaya seyogyanya dapat menjadi sarana pewarisan bagi generasi penerus bahkan menjadi identitas suatu daerah, dikarenakan seni sebagai produk budaya mampu merefleksikan ekspresi simbolik suatu budaya masyarakat tertentu (lihat Murni, Rohidi, dan Syarif 2016:155).

Salah satu dari banyak contoh kesenian tradisional di Indonesia adalah gamelan Jawa. Gamelan Jawa merupakan seperangkat instrumen sebagai pernyataan musikal yang sering disebut dengan istilah karawitan. Karawitan (berasal dari bahasa Jawa: *rawit*) yang berarti rumit, berbelit-belit, tetapi *rawit* juga berarti halus, cantik, berliku-liku, dan enak. Kata Jawa karawitan khususnya dipakai untuk mengacu kepada musik gamelan, yang bersistem nada pentatonis (dalam laras slendro dan pelog). Pengertian gamelan dalam Ensiklopedi Indonesia (1980: 1065) adalah sejenis orkes alat musik tradisional, dikenal di beberapa daerah di Indonesia. Pengertian secara umum, gamelan ialah alat musik tradisional Jawa, Bali, dan Sunda yang pada dasarnya menggunakan laras slendro dan pelog. Laras ialah susunan nada yang di dalam satu oktaf intervalnya sudah tertentu. Di dalam karawitan ada dua laras, yaitu : laras slendro dan laras pelog. (Soedarsono, 1998:19). Seni sebagai bagian dari kebudayaan, tidak terlepas dari

pengaruh perubahan sosial. Perubahan seni banyak dipengaruhi pula oleh faktor non-estetis, politik, religi, dan sosial.

Menurut Suwaji Bastomi (1992,113) Gamelan adalah permainan musik jawa yang bagian-bagiannya berupa alat perkusi yang dibuat dari perunggu atau “*gangs*”. *Gangs* berasal dari kata *Gasa* artinya perbandingan antara timah : tembaga adalah 3 (tiga) : 10 (sedasa). Namun ada pula gamelan yang dibuat dari besi. Pemainnya disebut “*pradangga*”, penyanyinya disebut “*waranggana*”. *Waranggana* berasal dari kata *wara* artinya penyanyi, *anggana* artinya tunggal. *Waranggana* berarti penyanyi tunggal. Soeroso (1993:12-14) mengungkapkan bahwa seperangkat Gamelan Ageng laras slendro dan laras pelog terdiri atas beberapa macam instrumen yang setiap jenis satuannya disebut *ricikan*. Ditinjau dari bentuk, bahan, dan cara memainkannya seperangkat Gamelan Ageng dapat digolongkan menjadi jenis *ricikan* : bentuk tebokan, bentuk bilah, bentuk pencon, bentuk kawatan dan bentuk pipa. Gamelan Jawa terdiri dari instrumen berikut : kendang, bonang, bonang penerus, demung, saron, peking, kenong dan kethuk, slenthem, gender, gong, gambang, rebab, siter, dan suling.

Kesenian Gamelan Jawa dalam penyajiannya memiliki bentuk musik. Jamalus (1988: 1) mengungkapkan jika pertunjukan musik mencakup aspek yang bersifat tekstual, yaitu berupa hal-hal yang terdapat pada pertunjukan musik saat disajikan secara utuh dan dinikmati langsung oleh masyarakat. Hal tersebut terdiri atas bentuk komposisi dan penyajian. Bentuk mempunyai arti wujud yang ditampilkan (Purwadarminto 1987:122). Selanjutnya menurut Suwandana (1992:5) kata bentuk mempunyai arti suatu media atau alat komunikasi untuk

menyampaikan pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat sebagai penerima. Sementara Mulyadi Muhammad (2008:2) menyatakan bahwa bentuk adalah organisasi yang paling cocok dan kekuatan-kekuatan, dan hubungan-hubungan yang didasarkan oleh seniman, hingga dia dapat meletakkannya dengan sesuatu yang objektif.

Kurniasih (2006) menyatakan bahwa bentuk merupakan keseluruhan hasil tata hubungan dari faktor-faktor yang mendukungnya, saling tergantung dan terkait satu sama lainnya. Bentuk adalah suatu media komunikasi untuk menyampaikan arti yang terkandung dari tata hubungan, atau alat menyampaikan pesona tertentu dari pencipta kepada para penikmat. Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera. Bentuk adalah suatu wujud yang ditampilkan (KBBI 1999 : 119).

Kegiatan seni melibatkan masyarakat karena hasilnya bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Kesenian merupakan salah satu media komunikasi antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam, antara manusia dengan Sang Pencipta, Yudoseputro (dalam Ejawati, 1998: 28). Contoh atas dampak media terhadap eksistensi seni khususnya musik, dapat dilihat pada jurnalnya Ardini (2016:60) bahwa distribusi paling umum yang menjadi kecenderungan gaya pemasaran musikal, dilakukan dengan dukungan kekuasaan media, khususnya media elektronik yaitu radio (dasawarsa 1990-an dan bahkan sebelumnya) dan televisi (dasawarsa 2000-an). Radio dan terutama televisi

mempromosikan, mensosialisasikan, dan bahkan menyeduksi produk-produk terkait. Bali TV (berdiri tahun 2002) berperan besar dalam industrialisasi musik pop Bali. Bali TV menjadi simbol pengembangan dan pelestarian seni-budaya Bali, termasuk musik pop Bali. Berkat Bali TV, musik pop Bali demikian digandrungi. Pernyataan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa aktivitas berkesenian masyarakat yang cenderung lebih menyukai musik-musik pop, merupakan akibat dari adanya media massa seperti tayangan televisi yang membentuk sebuah simbol-simbol dengan berbagai nilai serta citra yang ada pada musik modern dan menghasilkan *trend* atau budaya pop bagi masyarakat luas.

Menurut Purwadarminto (1987) perbedaan antara fungsi dan peranan adalah, bahwa fungsi berkaitan dengan nilai guna, sedangkan di dalam peranan berkaitan kedudukan. Apabila dari fungsinya setiap bentuk kesenian akan berbeda-beda. Perbedaan itu berhubungan dengan sejarah timbulnya kesenian itu sendiri. Dengan mengetahui kesenian maka akan diketahui pula fungsinya. Kesenian tidak akan ada jika tidak berfungsi bagi kehidupan masyarakat. Keberadaan kesenian senantiasa berkaitan dengan fungsinya.

Berbicara tentang fungsi, Peursen (1981: 85), menyatakan bahwa fungsi selalu menunjukkan terhadap sesuatu yang tidak dapat berdiri sendiri tetapi apabila dihubungkan dengan sesuatu yang lain akan mempunyai arti atau maksud yang lain pula. Kesenian yang ada di tengah-tengah masyarakat di Indonesia ini dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan antara bentuk, isi, fungsi pada tiap-tiap daerah. Juga dapat disebabkan oleh adat istiadat, pandangan hidup serta latar belakang

kehidupan masyarakat. Selain itu perbedaan kesenian berhubungan erat dengan timbulnya kesenian itu sendiri. Di dalam konteks masyarakat, jenis-jenis kesenian tertentu akan memiliki kelompok pendukung tertentu pula.

Kesenian mempunyai makna ataupun arti bagi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu bentuk kesenian mempunyai fungsi yang berbeda satu sama lainnya. Triyanto (1993: 170), kesenian atau seni mempunyai fungsi budaya. Sebagai fungsi budaya seni merupakan sistem-sistem simbol yang berfungsi menata, mengatur, dan mengendalikan tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan ekspresi seni, baik dalam tahapan kreasi (penciptaan suatu karya), maupun dalam bahan ekspresi (penikmat karya).

Kesenian yang ada dan yang tercipta oleh seniman melalui karya seni sesungguhnya semata-mata bukan untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi untuk kepentingan orang lain juga. Menurut Keesing (dalam Ejawati, 1998: 16), menyimpulkan bahwa kesenian bagaimanapun bentuk dan perwujudannya mempunyai delapan fungsi yang sangat penting, artinya di samping sebagai sarana pembinaan masyarakat juga kebudayaan yang bersangkutan. (1) Sebagai sarana kesenangan, (2) Sebagai sarana hiburan, (3) Sebagai sarana pernyataan jati diri, (4) Sebagai sarana integratif, (5) Sebagai sarana terapi atau penyembuhan, (6) Sebagai sarana pemulihan ketertiban. (7) Sebagai sarana pendidikan, (8) Sebagai sarana simbolik yang mengandung kekuatan magis. Fungsi seni bagi kehidupan masyarakat sangat penting, sebab seni merupakan acuan dan media dalam mewujudkan manusia-manusia yang bernorma dan berbudaya sekaligus juga

menunjukkan gambaran tentang keadaan penciptanya, masyarakatnya, dan juga lingkungannya.

Soedarsono (1975: 32) mengemukakan, bahwa sebagian besar di Indonesia dalam menyelenggarakan upacara adat wilayahnya menghendaki sajian musik. Misalnya pada upacara kelahiran, pesta panen, perkawinan, kelahiran, dan lain sebagainya (musik sebagai fungsi sosial). Sedangkan untuk puji-pujian khususnya dalam upacara keagamaan kristen dan pengajian dalam islam (musik sebagai fungsi religius). Baik adat maupun keagamaan mempunyai sifat sakral atau suci, bahkan ada juga yang mengandung kekuatan magis. Ini merupakan satu bukti bahwa musik dapat digunakan sebagai hiburan, dan untuk upacara musik sangat diperlukan atau dibutuhkan dalam suatu bentuk upacara resmi maupun acara tidak resmi.

Keprihatinan kesenian tradisional yang mulai terabaikan dialami oleh Gereja pada era modern ini. Berbagai persoalan menyangkut fenomena kebudayaan industri musik populer di dunia yang terjadi pada abad ke-XX, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa teknologi sangat berpengaruh terhadap perkembangan seni pada umumnya (Bastomi dalam Hartitom 2011:28). Pengaruh-pengaruh kebudayaan luar yang begitu deras masuk melalui berbagai media elektronik, juga dapat mempengaruhi minat generasi muda yang cenderung lebih menyukai musik-musik modern daripada kesenian Gamelan Jawa. Kepopuleran suatu jenis musik dikarenakan adanya media massa. Melalui media massa, musik itu diperkenalkan baik melalui media elektronik maupun media cetak, dan media lain seperti pertunjukan secara langsung. Sehingga musik

tersebut menjadi dikenal dan dijadikan sebagai sarana berkesenian sehari-hari oleh masyarakat (Wadiyo 2008:92).

Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (televisi, film, musik) yang masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, menjadi salah satu faktor perubahan sistem sosial yang berpengaruh pada berkurangnya minat terhadap seni pertunjukkan (lihat Arnailis 2012:152). Perkembangan teknologi dewasa ini memberikan pengaruh terhadap eksistensi kesenian tradisional tidak hanya pada Gamelan Jawa namun juga terjadi pada wayang yang dapat dilihat pada jurnalnya Soetarno (2008:119) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat membawa implikasi yang sangat besar terhadap kehidupan kesenian termasuk pertunjukan wayang.

Hadirnya teknologi komunikasi seperti radio atau televisi dapat mengantarkan pertunjukan wayang maupun bentuk-bentuk kesenian yang lain di rumah-rumah penduduk ataupun melalui media audiovisual. Perkembangan teknologi komunikasi selain membuat orang betah tinggal dirumah juga ternyata menawarkan berbagai macam pertunjukan sehingga membuat daya apresiasi seni masyarakat terhadap pertunjukan wayang semakin menurun. Sehingga perlunya sikap konservatif melalui upaya pelestarian, penelitian, maupun pendokumentasian kesenian-kesenian tradisional menjadi penting untuk dilakukan (lihat Triyanto, Rokhmat, Mujiyono, dan Sugiarto 2016:95). Danandjaja dalam Darma (2011:55) menjelaskan bahwa pelestarian seni budaya berbasis kearifan

lokal dimaknai sebagai usaha pemeliharaan dan pengembangan seni budaya tradisi masyarakat pendukungnya.

Kesenian tradisional gamelan Jawa masih memiliki tempat dalam liturgi ibadah di GBI Ngembak. Ada hal menarik untuk diteliti yaitu bentuk musik dan kontekstualisasi gamelan Jawa dalam liturgi ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang. Keberadaan kesenian tradisional mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya karena dengan kesenian tradisional tersebut masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan akan seni. Kesenian tradisional dalam kehidupan masyarakat dianggap alat untuk memenuhi kebutuhannya, demikian juga gamelan Jawa. Gamelan Jawa terlihat dan terdengar indah ketika dibunyikan sesuai aturan memainkan. Hal ini bisa dilihat ketika Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang menggunakan gamelan Jawa dalam liturgi ibadah. Jemaat menyanyikan pujian diiringi gamelan Jawa dengan ekspresif dan suasana sakral terjadi dalam ibadah.

Kejadian 1 : 28 – 30 yang disebut “Mandat Budaya”, memberikan kewenangan bagi manusia untuk berbudaya, memenuhi, dan menguasai dunia. Di sini manusia dengan sendirinya dapat mendayagunakan kreativitasnya untuk berbudaya tersebut. Peranan budidaya atau kemampuan mental manusia itu begitu penting dalam menjalankan Mandat Budaya ini, sehingga putusan moral sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa dan sesudah kejatuhan manusia ke dalam dosa pun tetap merupakan faktor penentu berteologi dalam konteks (Tomatala, 1996 : 14).

Setiap orang yang memberitakan Injil Kristen selalu berupaya menyajikan berita Injil dalam istilah-istilah yang dapat dipahami oleh pendengarnya. Dalam usaha ini ada dua bahaya yang mungkin timbul dan harus dihindari yaitu pemberita berpikir bahwa berbagai warisan dari budayanya adalah bagian terpadu dari berita Injil dan pendengar menambah kepada Injil beberapa unsur dari budayanya, sehingga mengubah atau menghapus segi-segi hakiki dari Injil itu. Dengan demikian, para pemberita Injil dari segala masa menghadapi masalah inkulturasi mereka sendiri, dan juga masalah adat istiadat, bahasa dan sistem kepercayaan dari bangsa-bangsa lain.

Kadang-kadang pemberita Injil sengaja menyesuaikan pemberitaannya dengan unsur-unsur budaya pendengar. Dalam hal ini terjadi sejenis perjumpaan kebenaran, di mana pemberita berusaha mempermudah pemahaman Injil dengan mengacu kepada persamaan-persamaan antara pemahaman mereka dan para pendengar. Ada kalanya para pemberita Kristen menghadapi suatu konflik, karena mereka perlu menghindari atau bahkan mengatasi halangan-halangan yang terkandung dalam budaya pendengarnya. Semuanya ini dilakukan guna menyampaikan berita Injil dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, yang relevan dengan budaya, dengan kata lain mengkontekstualisasikannya (Rommen, 2012 : 19).

Kata kontekstualisasi pertama kali muncul dalam terbitan TEF 1992, yakni Theological Education Fund (Dana Pendidikan Teologi). TEF dimulai oleh International Missionary Council pada persidangannya di Ghana pada tahun 1957-1958, dan mendapat mandat yang pertama – “majulah!” - yang menghasilkan

peningkatan dana, buku-buku pelajaran, dan fasilitas perpustakaan dalam sekolah-sekolah teologi tertentu di Dunia Ketiga. Pada tahun 1961 International Missionary Council bergabung dengan DGD (Dewan Gereja-gereja se-Dunia). Hasil gabungan itu terbentuklah Division of World Mission and Evangelism dari DGD, yang pada pertemuan yang pertama di Mexico City (1963) memberi mandat yang kedua kepada TEF – “memikirkan kembali” (1965-1970). Tujuannya agar meningkatkan jenis pendidikan teologi Dunia Ketiga yang akan menghasilkan “suatu perjumpaan yang sesungguhnya antara mahasiswa dan Injil dengan memakai bentuk-bentuk pemikiran dan kebudayaannya sendiri, dan dialog yang hidup antara jemaat dan lingkungannya” (Rommen, 2012 : 48).

Istilah kontekstualisasi telah digunakan secara populer dalam dunia pendidikan teologi pada dekade-dekade akhir abad XX ini. Konsep yang dikemukakan dan dipadukan dengan penalaran kontekstualisasi, maka akan diperoleh gambaran yang padu karena bermuara pada satu tujuan, yaitu bagaimana menjelaskan Injil dalam *cultural frame work* suatu budaya sehingga membawa keseimbangan yang dinampakkan dalam refleksi teologis yang alkitabiah dari kerangka budaya tersebut, di mana Yesus Kristus diterima sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka dan Injil serta gereja adalah juga milik mereka (Tomatala, 1996 : 9).

Kontekstualisasi sebagai istilah yang lebih diutamakan untuk menggambarkan teologi yang mengindahkan kebudayaan dan perubahan kebudayaan secara sungguh-sungguh, mesti juga berupaya menjaga keseimbangan. Tidaklah cukup memusatkan perhatian secara eksklusif pada ihwal

jati diri budaya, karena terlalu sering kita kehilangan jati diri itu dengan menjualnya kepada pemikiran modern dari Barat. Kita juga mesti menggubris regiositas kerakyatan, namun cara-cara lama tidak pernah boleh menghalangi upaya menjadikan Injil sebagai tantangan dan sekaligus kabar gembira yang benar-benar nyata dan ada (Bevans, 2000 : 48).

Kontekstualisasi pada umumnya dipahami sebagai upaya dan proses menyalurkan, mengkomunikasikan dan membawa berita Injil ke dalam konteks tertentu. Kontekstualisasi di samping berkaitan dengan upaya mengkomunikasikan Injil dalam konteks tertentu, juga berkaitan dengan ibadah, musik dan nyanyian Gerejawi atau menyangkut unsur-unsur tata cara ibadah. Kontekstualisasi liturgi dipahami sebagai proses menyesuaikan, menerjemahkan, menyalurkan, mengkomunikasikan, mewujudkan, menghayati unsur-unsur dan aspek liturgi di dalam konteks tertentu (Kirchberger, 2006).

Kata “liturgi” berasal dari kata berbahasa Yunani: *leitourgia*. Asal katanya adalah *laos* (artinya rakyat) dan *ergon* (artinya pekerjaan). Jadi, liturgi adalah pekerjaan publik atau pekerjaan yang dilakukan oleh rakyat/jemaat secara bersama-sama. (Martasudjito, 2005: 9-16) Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa “liturgi” adalah “ibadah.” Setiap ibadah Kristen (apapun denominasinya) harus bersifat liturgis; artinya melibatkan setiap orang yang hadir di dalamnya. Ibadah di mana jemaat hanya menjadi penonton yang pasif bukanlah ibadah dalam arti yang sesungguhnya.

Dari pemaparan diatas, peneliti menganggap bahwa ada struktur bentuk lagu dan kontekstualisasi gamelan Jawa yang belum ditemukan pada Gereja

Baptis Indonesia (GBI) di Semarang dalam liturgi ibadah. Peneliti mengemukakan judul penelitian “Struktur bentuk lagu dan Kontekstualisasi Gamelan Jawa dalam Liturgi Ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana struktur bentuk lagu yang diiringi gamelan Jawa dalam liturgi ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang Semarang ?
- 1.2.2 Bagaimana kontekstualisasi gamelan Jawa dalam liturgi ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan proposal penelitian adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Ingin menganalisis dan mendeskripsikan struktur bentuk lagu yang diiringi gamelan Jawa dalam liturgi ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang Semarang.
- 1.3.2 Ingin menganalisis dan mendeskripsikan kontekstualisasi gamelan Jawa dalam liturgi ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoretis dan praktis yang dipaparkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan kebudayaan setempat melalui struktur bentuk lagu dan kontekstualisasi gamelan Jawa dalam liturgi ibadah di Gereja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi penulis dan pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai struktur bentuk lagu dan kontekstualisasi gamelan Jawa dalam liturgi ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang Semarang.

1.4.2.2 Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Seni UNNES, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam dunia ilmu pengetahuan mengenai struktur bentuk lagu dan kontekstualisasi gamelan Jawa dalam liturgi ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang Semarang.

1.4.2.3 Bagi lembaga Jurusan Pendidikan Seni UNNES, penelitian ini dapat menambah referensi mengenai struktur bentuk lagu dan kontekstualisasi gamelan Jawa dalam liturgi ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang Semarang.

1.4.2.4 Memberi informasi kepada masyarakat bahwa struktur bentuk lagu dan kontekstualisasi gamelan Jawa dalam liturgi ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang Semarang menjadi keunggulan dibandingkan Gereja sekitar di daerah Semarang dalam upaya melestarikan kesenian tradisional.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan sumber data tertulis yang sudah dilakukan oleh para penulis atau peneliti terdahulu dan tentunya memiliki relevansi dan sumbangsih pemikiran terhadap kajian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, topik penelitian yang dikaji akan mendapatkan orisinalitasnya. Adapun kajian kepustakaan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Kajian pertama, jurnal Asep Saepudi (2015) yang berjudul “*Laras, Surupan, dan Patet dalam Praktik Menabuh Gamelan Salendro*”. Tulisan ini membahas tentang peranan laras, *surupan*, dan *patet* dalam praktik menabuh gamelan *salendro*. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa laras, *surupan*, dan *patet* memiliki peranan sangat penting dalam praktik bermain gamelan *salendro*, sebagai kunci utama yang harus dikuasai seorang pengrawit (lebih khusus bagi seorang perebab) untuk menyajikan lagu atau gending. Selain itu, disimpulkan pula bahwa laras, *surupan*, dan *patet* sebagai satu kesatuan yang utuh, memiliki keterkaitan satu sama lainnya dalam praktik menabuh gamelan *salendro*. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat memberikan sumbangsih pemikiran tersendiri bagi peneliti tentang gamelan.

Kajian kedua, jurnal Suhardjono dan Trikoyo (2011) yang berjudul “*Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Bagelen*”. Karawitan pakeliran gaya Kedu Bagelen merupakan salah satu gaya kedu yang berkembang di wilayah Purworejo. Fungsi karawitan tertuang dalam sajian-sajian gending yang disesuaikan dengan adegan-adegan pakeliran. Karawitan berfungsi membantu menciptakan suasana adegan dan karakter tokoh wayang. Struktur penyajian gending terdiri dari gending Pengawe-awe yang berbentuk ladrang dilanjutkan dengan bagian gending Gagalan berbentuk ketuk 2 kerep minggah ketuk 4 kerep. Gending tersebut laras slendro *patet sanga*. Bagian gending pakeliran terangkai dari awal pertunjukan atau tancep kayon. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat memberikan sumbangsih pemikiran tersendiri bagi peneliti tentang karawitan.

Kajian ketiga, jurnal Anon Suneko (2016) yang berjudul “*Pyang Pyung Sebuah : Sebuah Komposisi Karawitan* ”. Karya seni Pyang Pyung ini merupakan apresiasi seni musik gamelan Jawa yang sesungguhnya tidak statis, namun tetap dapat dikembangkan seiring kemajuan zaman. Minoritas kempyang dalam instrumen gamelan merupakan potensi yang diolah sehingga karya ini merupakan wujud dari keinginan penulis untuk menunjukkan makna subyektif dari benda yang begitu kecil sehingga bisa membawa potensi luar biasa sebagai subyek seni dalam penciptaan musik. Adanya polaritas dan estetika antara *siliran* dan musikalitas kêmpyung sebagai jenis kombinasi dua nada, dipandang oleh penulis sebagai dua titik menarik kontras dalam dinamika penciptaan karya seni, terutama komposisi karawitan. Kempyang dan kempyung adalah dua bentuk kombinasi nada yang bisa disesuaikan untuk saling melengkapi dan keduanya berperan

dalam membangun dinamika musik gamelan melalui efek suara dan karakter yang mampu diciptakan. Keduanya merupakan potensi dari substansi dasar musikal karawitan dimana kontras setiap efek suara yang nampaknya seimbang sesuai dengan persepsi estetika penyajian dan orientasi penulis melalui penciptaan komposisi musik yang menggabungkan kedua kombinasi seperti dua hal berlawanan yang saling melengkapi dalam keseimbangan harmoni komposisi musik nusantara. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran tersendiri bagi peneliti tentang gamelan Jawa.

Kajian keempat, jurnal Bagus Indrawan, Totok Sumaryanto, Sunarto (2016) yang berjudul "*Bentuk Komposisi dan Pesan Moral dalam Pertunjukan Musik KiaiKanjeng*". Penelitian yang sudah dilakukan yaitu membahas tentang bentuk komposisi musik gamelan KiaiKanjeng dan Pesan moral dalam pertunjukan musik KiaiKanjeng. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran tersendiri bagi peneliti tentang bentuk komposisi musik.

Kajian kelima, jurnal Mei Artanto (2016) yang berjudul "*Mencermati Transit dan Transition Dalam Aransemen Musik Nyanyian Negeriku Karya Singgih Sanjaya*". Penelitian yang sudah dilakukan oleh Mei Artanto ini membahas tentang (1) melihat perpindahan dan pemaknaan atas Sembilan lagu daerah ke bentuk Nyanyian Negeriku dan perpindahan teks musik Nyanyian Negeriku ke dalam pertunjukan, (2) hybrid (melihat percampuran dua materi musik), dan (3) aransemen (melihat tahapan dan proses aransemen yang dilakukan

oleh singgih sanjaya. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat memberikan sumbangsih pemikiran tersendiri bagi peneliti tentang aransemen musik.

Kajian keenam, David J. Hesselgrave dan Edward Rommen (2012) yang berjudul "*Kontekstualisasi: Makna, Metode, dan Model*". Buku ini membahas tentang kontekstualisasi yaitu mengenai makna, metode, dan model. Diawali latar belakang munculnya kontekstualisasi menjadi bagian penting dalam buku ini. Pembahasan kontekstualisasi di Alkitab juga ditulis dalam buku ini sebagai acuan untuk memahami perbedaan kontekstualisasi masa lampau dan masa kini. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat memberikan sumbangsih pemikiran tersendiri bagi peneliti tentang kontekstualisasi.

Kajian ketujuh, Anscar J. Chupungco OSB (1987) yang berjudul "*Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*". Buku ini membahas sejarah penyesuaian liturgi, piagam penyesuaian liturgi, asas teologis untuk penyesuaian, asas liturgis untuk penyesuaian, dan asas kultural untuk penyesuaian. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat memberikan sumbangsih pemikiran tersendiri bagi peneliti tentang penyesuaian liturgi dalam budaya.

Kajian kedelapan, Agustin Adelbert Sitompul dan kawan-kawan (1998) dalam buku yang berjudul "*Gereja dan Kontekstualisasi*". Buku ini membahas dialektika kontekstualisasi, gereja dan ekonomi, riwayat hidup singkat Yubilaris. Dialektika kontekstualisasi mencakup gereja di tengah bangsa dan masyarakat, kehidupan bersama antara umat Kristiani dan umat Muslimin di Indonesia di masa depan, gerakan kaum muda Kristen di Indonesia, badong: salah satu wujud kontekstualisasi teologi dalam gereja Toraja, dan sikap eksklusif-inklusif orang

Kristen Kalimantan terhadap budaya suku. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat memberikan sumbangsih pemikiran tersendiri bagi peneliti tentang kontekstualisasi.

Kajian kesembilan, Disertasi dari Sukatmi Susantina yang berjudul “*Unsur-Unsur Kesenian Jawa Dalam Inkulturasi Gereja Katolik Kevikepan Daerah Istimewa Yogyakarta Perspektif Aksiologi*”. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Sukatmi Susantina ini membahas tentang konsep-konsep aksiologi dari para filsuf, nilai-nilai kesenian Jawa, serta dimensi aksiologis dalam proses inkulturatif. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat memberikan sumbangsih pemikiran tersendiri bagi peneliti tentang kesenian Jawa.

Meninjau penelitian terdahulu maka peneliti ingin memposisikan penelitian pada struktur bentuk lagudan kontekstualisasi gamelan Jawa dalam liturgi ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang. Peneliti ingin memfokuskan masalah pada struktur bentuk lagu dan kontekstualisasi gamelan Jawa dalam liturgi ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Tembalang.

2.2 Landasan Teoretis

Permasalahan yang sudah dipaparkan oleh peneliti yaitu tentang Struktur bentuk lagu dan kontekstualisasi gamelan Jawa, maka landasan teori yang digunakan yaitu Bentuk Komposisi Musik dan Kontekstualisasi.

2.2.1 Bentuk Komposisi Musik

Jamalus (1988: 1) mengungkapkan jika pertunjukan musik mencakup aspek yang bersifat tekstual, yaitu berupa hal-hal yang terdapat pada pertunjukan musik saat disajikan secara utuh dan dinikmati langsung oleh masyarakat. Hal tersebut terdiri atas bentuk komposisi dan penyajian. Bentuk komposisi pertunjukan musik meliputi: (a) ritme, (b) melodi, (c) harmoni, (d) struktur bentuk analisa musik, (e) syair, (f) tempo, dinamika, ekspresi; (g) instrumen, dan (h) aransemen. Pendapat lain menjelaskan bahwa *music is humanly organised sound, organised with intent into a recognisable aesthetic entity as a musical communication directed from a maker to a known or unforeseen listener publicly, through the medium of a performer or privately by a performer as listener* (Godt dalam Williams 2016:145). Menurut Jamalus seperti dikutip Lontoh, Wadiyo, dan Utomo (2016: 85) bahwa unsur-unsur musik terdiri dari irama, melodi, harmoni, bentuk, dan struktur lagu, serta ekspresi (dinamika) menjadi satu kesatuan yang utuh.

Ritme dianalisa dengan jelas, baik alur, ketukan, dan tanda biramanya. Berbagai kombinasi nada-nada dari durasi-durasinya yang berbeda-beda itulah menghasilkan ritme, yaitu pemilihan akan nada-nada panjang dan pendek, dua nada pendek dan sebuah nada panjang, atau sebuah nada panjang dengan beberapa nada pendek (Miller 2017:30). Irama dalam musik yaitu rangkaian gerak yang terdapat pada musik. Irama terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam waktu atau panjang pendeknya yang disesuaikan dengan nilai-nilai not yang disusun pada sebuah lagu. Untuk dapat menentukan panjang

pendeknya nada atau bunyi dalam lagu itu bisa ditulis dengan simbol yang disebut notasi (Suharto 1998 : 8).

Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan gagasan (Jamalus 1998 : 16).

Harmoni adalah gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya dan terdengar serempak. Rochaeni (1989 : 34) mengartikan harmoni sebagai gabungan dari berbagai nada yang dibunyikan serempak atau *arpeggio* (berurutan) atau tinggi rendah nada tersebut tidak sama tetapi selaras terdengar dan merupakan kesatuan yang bulat.

Musik mirip dengan bahasa, terjadinya dalam urutan waktu, di dalam potongan-potongan tersebut biasanya tersusun sedemikian rupa sehingga nampak teratur dan sistematis, tetapi ada juga potongan lagu yang tidak teratur, dan lagu yang demikian sangat jarang didapat. Bentuk dan struktur lagu adalah susunan atau hubungan antar unsur-unsur musik dalam lagu yang bermakna (Jamalus 1988 : 35). Menurut Backer (2008:93) *musical form is a term describing a musical structure that is created within a symbolizing process and which develops from the foundations laid during moments of synchronicity*. Pengertian tentang struktur dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya yang meliputi peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan karya tersebut (Fitria 2010:72).

Syair yang digunakan baik tradisional, musik daerah, maupun modern membentuk sebuah kalimat lagu, frase-frase atau bait-bait yang mengandung makna tertentu.

Cepat lambatnya karya musik yang dimainkan dapat dikaji secara keseluruhan dari awal sampai akhir. Dinamika dipastikan dapat terjadi pada setiap bagian lagu tergantung keinginan pencipta atau pemainnya. Ekspresi tidak hanya pada para pemain musiknya, tetapi juga pada bunyi-bunyian dari instrumen musik yang dimainkan.

Instrumen yang digunakan pada kelompok seni pertunjukan musik tertentu perlu dikaji penggunaannya, apakah memang dimainkan ataukah digunakan sebagai properti atau pendukung.

Suatu bentuk seni pertunjukan musik yang sudah dikenal masyarakat kadangkala sudah dalam bentuk aslinya, namun ada juga yang masih asli dengan seni kerakyatan.

2.2.2 Kontekstualisasi

Kontekstualisasi sebagai istilah yang lebih diutamakan untuk menggambarkan teologi yang mengindahkan kebudayaan dan perubahan kebudayaan secara sungguh-sungguh, mesti juga berupaya menjaga keseimbangan. Tidaklah cukup memusatkan perhatian secara eksklusif pada ihwal jati diri budaya, karena terlalu sering kita kehilangan jati diri itu dengan menjualnya kepada pemikiran modern dari Barat. Kita juga mesti menggubris regiositas kerakyatan, namun cara-cara lama tidak pernah boleh menghalangi

upaya menjadikan Injil sebagai tantangan dan sekaligus kabar gembira yang benar-benar nyata dan ada (Bevans, 2000 : 48). Teori kontekstualisasi dari Stephen B. Bevans terdapat lima model yaitu, model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental. Model yang digunakan untuk membedah kontekstualisasi dalam penelitian ini yaitu model terjemahan dan model praksis.

Model Terjemahan

Dengan model terjemahan, kita tidak memaksudkan persesuaian kata demi kata dari, katakanlah. Bahasa doktrinal satu kebudayaan ke dalam bahasa doktrinal kebudayaan yang lain. Sebaliknya, kita memaksudkan terjemahan makna doktrin-doktrin itu ke dalam konteks kebudayaan yang lain dan bahwa terjemahan seperti itu bisa jadi membuat doktrin-doktrin tadi kelihatan dan kedengaran sangat berbeda dari rumusan-rumusannya yang asli. Akan tetapi, model menekankan bahwa ada “sesuatu” yang mesti “dicekakan ke dalam” bahasa yang lain. Selalu ada sesuatu dari luar yang mesti dicocokkan dengan yang ada di dalam; selalu ada sesuatu “yang diberikan” yang mesti “diterima”. Perhatian utama model terjemahan adalah pelestarian jati diri Kristen, sambil berupaya sungguh-sungguh mengindahkan kebudayaan, perubahan sosial, dan sejarah. (Bevan, 2000 : 8). Konsep yang terdapat pada model terjemahan yaitu :

- Seseorang memahami pewartaan Kristen dan berada dalam persinggungan yang kreatif dengan kebudayaan bersangkutan.
- Peran pembantu atau subordinasi kebudayaan dalam proses kontekstualisasi.

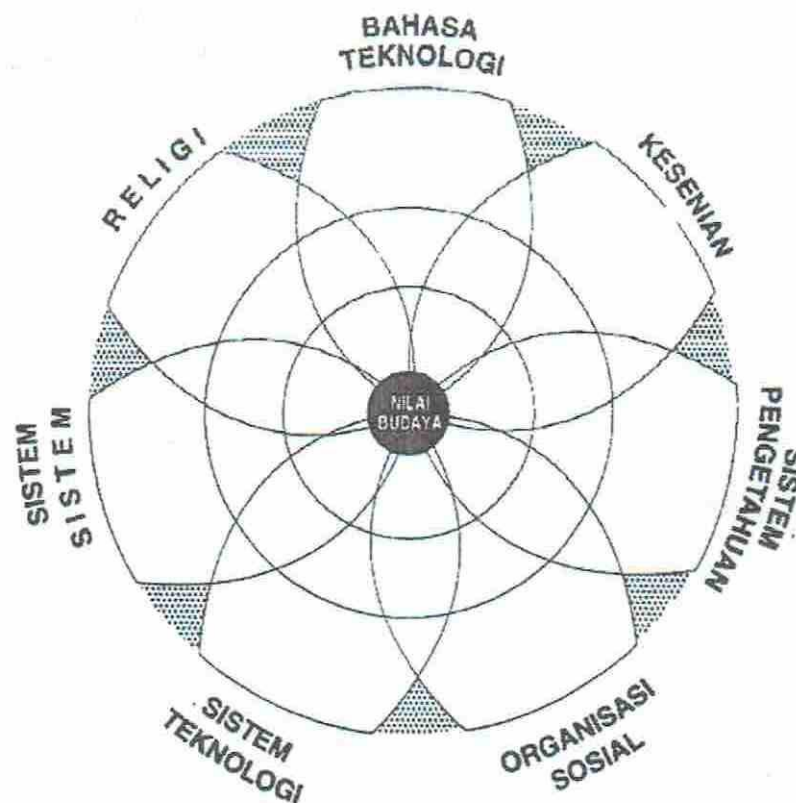
Model Praksis

Apabila model terjemahan memusatkan perhatiannya pada jati diri Kristen di dalam sebuah kebudayaan tertentu secara kesinambungan seorang subjek budaya dengan tradisi yang lebih tua dan lebih luas, dan model antropologis memusatkan perhatiannya pada jati diri budaya orang-orang Kristen serta cara mereka yang unik dalam merumuskan iman, maka model praksis menyangkut teologi kontekstual memusatkan perhatiannya pada jati diri orang-orang Kristen di dalam sebuah kebudayaan karena kebudayaan itu dipahami dalam pengertian perubahan sosial. Perubahan pada struktur sosial masyarakat dapat menyebabkan perubahan-perubahan sebuah seni (lihat Seramasara 2017; Triyanuartha 2015; Firduansyah, dkk 2016). Seorang praktisi model praksis melihat peran penting kebudayaan dalam mengembangkan sebuah pemahaman atas iman. (Bevans, 2000 : 40).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996:72). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sebagian kecil dari tindakan manusia yang tidak dibiasakan dengan belajar seperti naluri, refleks, atau tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologis. Bahkan beberapa tindakan yang didasari atas naluri (seperti makan, minum, dan berjalan) sudah dapat banyak di kembangkan manusia sehingga menjadi suatu tindakan yang berkebudayaan. Yudarta (2016:45) menjelaskan bahwa akulturasi sebagai perubahan budaya ditandai dengan hubungan antar dua kebudayaan, keduanya saling mempengaruhi, memberi, dan menerima.

Ahli sosiologi Talcott Parsons dan ahli antropologi A.L. Kroeber pernah menganjurkan untuk membedakan antara wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari gagasan-gagasan serta konsep-konsep, dan wujudnya sebagai rangkaian tindakan serta aktivitas manusia yang berpola. Oleh karena itu J.J. Honigmann mencoba membuat perbedaan tiga gejala kebudayaan yaitu: *ideas*, *activities*, dan *artifacts* (Koentjaraningrat, 1996:74).

Di lain pihak Koentjaraningrat (1996:74) menyarankan agar kebudayaan dibeda-bedakan sesuai dengan empat wujudnya, yang secara simbolis dapat digambarkan menjadi empat lingkaran konsentris sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat
(Sumber: Koentjaraningrat, 1996:92)**

Keempat lingkaran konsentris menggambarkan dari dalam ke luar: (1) Nilai-nilai budaya (lingkaran pusat berwarna hitam); (2) Sistem budaya; (3) Sistem sosial; dan (4) Kebudayaan fisik.

Menurut Koentjaraningrat (1996:74-75), lingkaran paling luar adalah melambangkan kebudayaan sebagai *artefacts* atau benda-benda fisik, lingkaran berikutnya melambangkan kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan berpola, lingkaran yang berikutnya lagi adalah melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan dan lingkaran hitam yang letaknya paling dalam dan bentuknya yang paling kecil atau merupakan pusat atau inti dari seluruh bagan, melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis.

Selanjutnya Koentjaraningrat juga memberikan contoh konkret kebudayaan dari keempat lingkaran tersebut. Lingkaran *pertama* adalah bangunan-bangunan megah seperti candi-candi, benda-benda bergerak seperti kapal, komputer, piring, gelas, kancing baju, dan lain-lain. Semua benda hasil karya manusia tersebut bersifat konkret dan dapat diraba (*tangible*) serta difoto. Sebutan khusus bagi kebudayaan dalam bentuknya yang konkret ini adalah kebudayaan fisik.

Lingkaran *kedua* menggambarkan wujud tingkah laku manusianya, yaitu misalnya menari, berbicara, tingkah laku dalam melakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain. Semua gerak-gerik yang dilakukan dari saat ke saat dan dari hari ke hari, dari masa ke masa, merupakan pola-pola tingkah laku yang dilakukan berdasarkan sistem, sehingga kemudian disebut sistem sosial.

Lingkaran *ketiga* menggambarkan wujud gagasan dari kebudayaan, dan tempatnya adalah dalam kepala masing-masing individu yang menjadi warga

suatu kebudayaan, yang dibawa kemanapun mereka pergi. Wujud kebudayaan ini lebih bersifat abstrak, tidak dapat difoto dan direkam dengan film, dan hanya dapat diketahui serta dipahami (oleh warga kebudayaan lain) setelah ia mempelajarinya dengan mendalam, baik melalui wawancara yang intensif atau dengan membaca. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu yang disebut sistem budaya.

Lingkaran *keempat* yang berwarna hitam adalah gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh warga suatu kebudayaan sejak usia dini, dan karena itu sangat sukar untuk diubah. Istilah untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain itu adalah nilai-nilai budaya, yang menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan. Gagasan-gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan berbagai benda yang diciptakan manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran, dan tingkah lakunya.

Menurut Koentjaraningrat (1996:80), dalam menganalisa suatu kebudayaan, seorang ahli antropologi membagi seluruh kebudayaan yang sudah terintegrasi ke dalam unsur-unsur besar yang disebut unsur-unsur kebudayaan universal, Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1996:80-81), menemukan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu: (1) Bahasa; (2) Sistem organisasi; (3) Organisasi sosial; (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) Sistem mata pencaharian hidup; (6) Sistem religi; (7) Kesenian.

Selanjutnya dikatakan Koentjaraningrat (1996:81), bahwa tiap unsur kebudayaan universal tersebut tentu juga terdapat dalam ketiga wujud kebudayaan sebagaimana dibahas dalam sub bab terdahulu, yakni sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Sebagai contoh, sistem ekonomi dapat berupa konsep, rencana kebijakan, dan adat-istiadat yang ada hubungannya dengan ekonomi.

Koentjaraningrat (1996: 82-83) melihat bahwa dalam menganalisis suatu kebudayaan, maka seorang ahli antropologi dalam penelitiannya dianjurkan untuk melalui empat tahap. Keempat tahap tersebut berpijak kepada empat wujud kebudayaan (nilai-nilai budaya, sistem budaya, sistem sosial, dan himpunan unsur-unsur kebudayaan fisik) dan metode yang diajukan oleh Ralph Linton, yaitu:

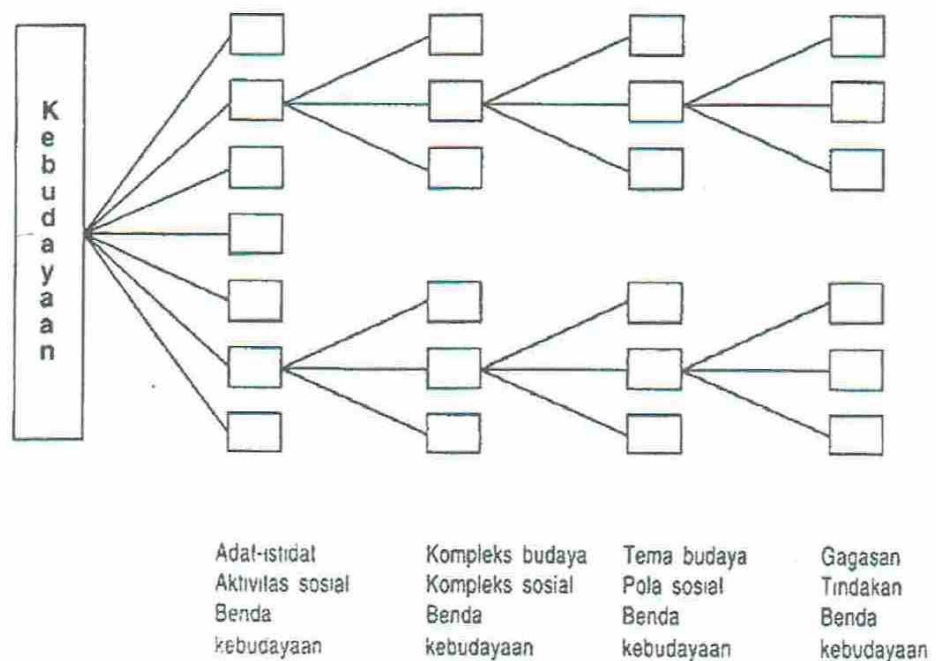
Pada tahap *pertama*, setiap sistem budaya dapat dibagi ke dalam adat-istiadat, setiap sistem sosial dapat dibagi ke dalam aktivitas sosial, dan setiap himpunan unsur-unsur kebudayaan fisik dapat dibagi ke dalam benda-benda kebudayaan yang masing-masing disebut sesuai dengan nama benda-benda tersebut.

Pada tahap *kedua*, setiap adat sebaiknya dibagi ke dalam kompleks budaya, dan begitu juga setiap aktivitas sosial lebih lanjut dibagi ke dalam kompleks sosial, sedangkan benda kebudayaan tentu tidak berubah.

Pada tahap *ketiga*, disarankan agar tiap-tiap kompleks budaya dibagi-bagi menjadi tema-tema budaya, tiap kompleks sosial lebih lanjut diuraikan menjadi

berbagai jenis pola sosial dan seperti pada tahap *kedua*, benda kebudayaan tidak mengalami perubahan, seperti juga pada tahap berikutnya.

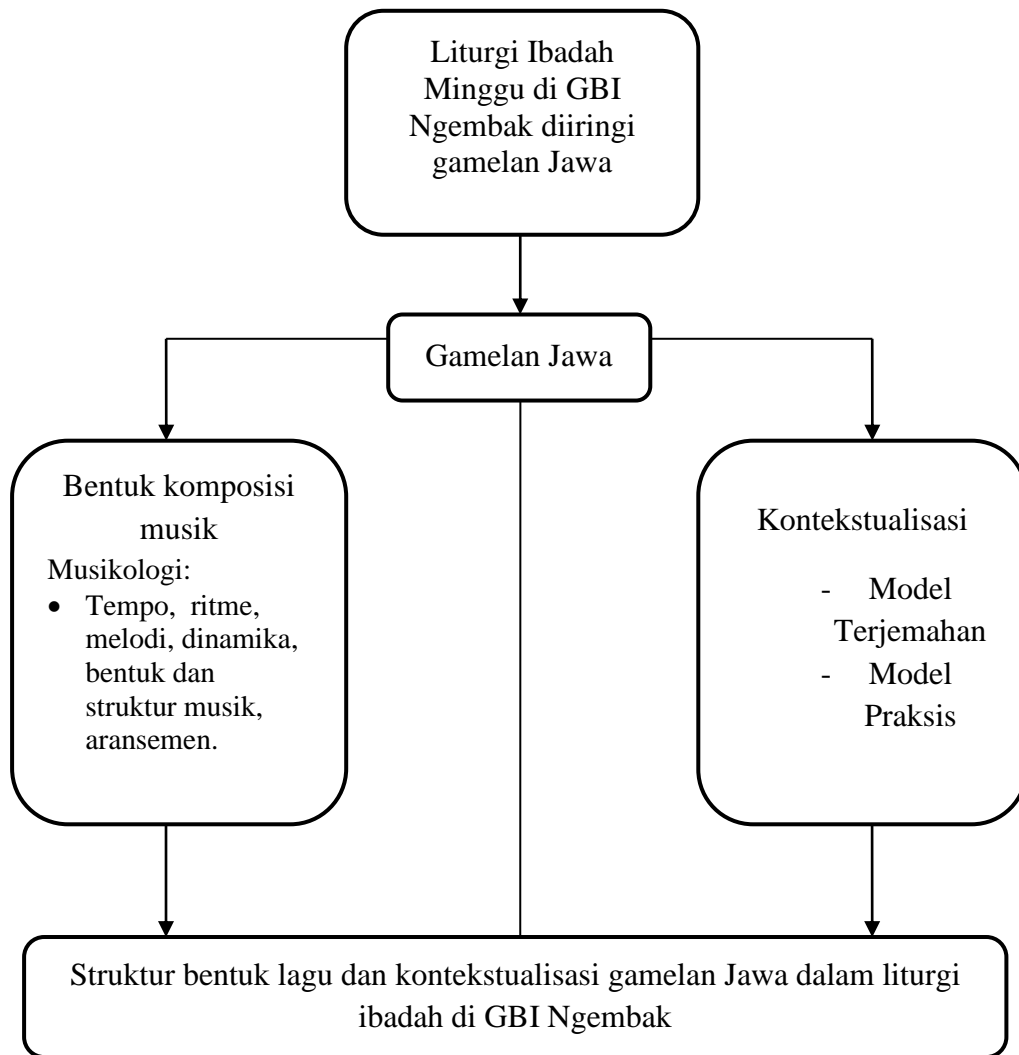
Pada tahap terakhir, setiap tema budaya dapat dirinci lagi ke dalam gagasan, dan setiap pola sosial ke dalam tindakan.



Gambar 2.2 Rincian Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat.
(Sumber: Koentjaraningrat, 1996:84)

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2011: 60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang dilakukan.



Gambar 2.3 Bagan kerangka berpikir
 Penelitian Struktur bentuk lagu dan Kontekstualisasi Gamelan Jawa
 dalam liturgi ibadah di GBI Ngembak
 (Kristanto, 2017)

Kerangka berpikir pada gambar 2.3 dapat dijelaskan bahwa objek material dalam penelitian yaitu gamelan Jawa. Objek formal dalam penelitian yaitu bentuk komposisi musik dan kontekstualisasi. Gamelan Jawa dalam liturgi ibadah akan dibedah menggunakan teori bentuk komposisi musik dan teori kontekstualisasi.

Setelah dibedah dengan dua teori maka gamelan Jawa digunakan sebagai musik iringan dalam ibadah gerejawi. Dalam penyajian iringan musik gamelan Jawa pada liturgi ibadah gerejawi maka terdapat masyarakat dalam konteks ini yaitu jemaat gereja sebagai pendukungnya.

BAB 7

PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang sudah dipaparkan peneliti pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Pertama, bentuk lagu yang diringi gamelan Jawa dalam liturgi ibadah di GBI Ngembak terdiri dari dua unsur yaitu unsur waktu dan melodi. Pada elemen waktu, iringan gamelan Jawa menggunakan tempo sedang dengan kecepatan antara 60-75 M.M, menggunakan tanda birama 4/4 yang artinya terdapat not seperempat sebanyak empat buah ketukan pada setiap birama. Penggunaan iringan gamelan Jawa terdapat dinamika lembut, kuat, sangat kuat. Memanfaatkan ritme dengan nilai not 1, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{8}$ dan $\frac{1}{16}$. Melodi secara umum banyak menggunakan not setengah ketuk serta menggunakan tangga nada mayor.

Kedua, kontekstualisasi gamelan Jawa dalam liturgi ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak terdiri dari dua model, yaitu model terjemahan dan model praksis. Pada model terjemahan tersebut dilakukan melalui upaya pelestarian jati diri Kristen, dengan tetap memperhatikan kebudayaan, perubahan sosial, dan sejarah yang dimiliki oleh Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak. Sedangkan pada model praksis dilakukan melalui penggunaan kebudayaan yang dalam hal ini adalah penggunaan gamelan Jawa sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman terhadap iman Kristen oleh Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak.

7.2 Implikasi

Pembahasan mengenai bentuk musik dan kontekstualisasi gamelan Jawa dalam liturgi ibadah di GBI Ngembak kiranya dapat memberikan pemahaman terkait pertumbuhan iman jemaat yang didukung oleh kebudayaan lokal. Kontekstualisasi gamelan Jawa yang dapat mempengaruhi pertumbuhan iman jemaat dapat dijadikan pemikiran serta usaha supaya budaya lokal dapat terus bertahan. Implikasinya dalam pendidikan yaitu memberikan pandangan dan inspirasi bagi generasi penerus untuk dapat mempertahankan budaya lokal seiring dengan adanya perubahan sosial budaya yang sedang terjadi.

Bagi masyarakat, adanya gamelan Jawa di GBI Ngembak yang berdampak bagi jemaatnya adalah suatu pembuktian yang positif. Jemaat yang merupakan bagian dari masyarakat sedang melakukan usaha pelestarian demi mempertahankan serta mewariskan nilai-nilai budaya yang ada pada gamelan Jawa sehingga identitas budaya lokal dapat terus dijaga.

Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terkait bentuk musik dan kontekstualisasi gamelan Jawa kepada kelompok akademisi serta pengetahuan tentang suatu produk budaya yaitu gamelan Jawa yang keberadaannya perlu dilestarikan.

7.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, usaha untuk melestarikan gamelan Jawa perlu diperhatikan oleh masyarakat desa Ngembak. Jemaat GBI Ngembak merupakan bagian dari masyarakat desa Ngembak yang telah ikut melestarikan

kebudayaan lokal yaitu gamelan Jawa. Dibutuhkan kerjasama yang baik di antara kelompok akademisi, budayawan, masyarakat, dan pemerintahan desa Ngembak untuk dapat menjaga dan melestarikan kesenian tradisional sebagai identitas suatu daerah. Menimbang pemaparan diatas, dalam penelitian ini peneliti memberikan saran sebagai berikut:

7.3.1 Saran Bagi Seniman Gamelan Jawa

Seniman gamelan Jawa diharapkan mendapatkan pengalaman pertumbuhan iman melalui fungsi gamelan Jawa sebagai pengiring lagu dalam ibadah minggu di GBI Ngembak. Hal ini dapat menjadi daya tarik jemaat keseluruhan di GBI Ngembak dan diharapkan akan berdampak pada jemaat yang lain supaya memahami nilai-nilai yang ada pada gamelan Jawa dan aktif dalam bermain gamelan. Harapan terbesar yaitu jika seluruh jemaat aktif bermain gamelan maka masing-masing kelompok generasi termasuk generasi penerus dapat melestarikan keberadaan gamelan Jawa.

7.3.2 Saran Bagi Masyarakat Desa Ngembak

Keberadaa gamelan Jawa di GBI Ngembak merupakan usaha dari sebagian kecil masyarakat di desa Ngembak untuk menjaga dan melestarikan alat kesenian tradisional. Artinya, gamelan Jawa sudah selayaknya menjadikan masyarakat desa Ngembak untuk bertanggungjawab atas keberadaan gamelan Jawa supaya tidak hilang tergerus alat kesenian modern yang terus berkembang. Dibutuhkan upaya apresiasi terhadap gamelan Jawa dengan cara melakukan pertunjukan yang melibatkan gamelan Jawa di desa Ngembak dalam berbagai acara yang memungkinkan untuk menggunakan gamelan Jawa.

7.3.3 Saran Bagi Pemerintah Kelurahan Bulusan Kecamatan Tembalang

Pemerintah sebagai lembaga yang memiliki kewenangan seyogyanya membuat berbagai kebijakan yang mendorong usaha untuk dapat melestarikan kesenian-kesenian tradisionalnya. Strateginya bisa dengan cara membuat berbagai acara yang bertujuan untuk mensosialisasikan kesenian-kesenian tradisional kepada masyarakat luas, memperkenalkan kesenian-kesenian tradisional kepada generasi muda melalui sekolah-sekolah, dan memberikan fasilitas dalam upaya pembinaan generasi penerus untuk melestarikan kesenian-kesenian tradisional.

7.3.4 Saran Bagi Peneliti Lain

Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti hendaknya dapat menjadi referensi dan motivasi bagi peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian dengan sudut pandang serta teori yang berbeda. Sehingga diharapkan dengan berbagai kajian yang semakin banyak dan komprehensif, dapat memberikan pengaruh besar bagi kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesijah, Siti dan Muttaqin, Moh. 2010. "Musik Dangdut: Suatu Kajian Bentuk Musik". *Jurnal Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 10(1): 1-17.
- Ardini, I Wayan. 2016. Produksi, Distribusi, dan Konsumsi dalam Industrialisasi Musik Pop Bali. *Jurnal Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 31(1): 54-63.
- Ari Kunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arisyanto, Prasena., Cahyono, Agus., dan Hartono. 2017. "Wayang Kulit Wong Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi: Kajian Teks Pertunjukkan". *Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education*, 6(1), 74-81.
- Arnailis. 2012. "Tergugat Eksistensi *Dendang-Dendang* Cupak-Solok Di Era Globalisasi". *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 14(2): 148-161.
- Artanto, Mei. 2016. "Mencermati Transit dan Transition dalam Aransemen Musik Nyanyian Negeriku Karya Singgih Sanjaya". *Yogyakarta : Jurnal Kajian Seni Vol. 02 No. 02*.
- Backer, Jos De. 2008. "Music and Psychosis". *Nordic Journal of Music Therapy*, 17(2): 89-104.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Bergeron, Vincent dan Lopes, Dominic Mciver. 2009. "Hearing and Seeing Musical Expression". *Jurnal Philosophy and Phenomenological Research*, 78(1): 1-16.
- Bevans, Stephen B. 2000. *Model-model Teologi Kontekstual Jilid I Berteologi dalam Konteks*. Maumere : LPBAJ
- Bevans, Stephen B. 2000. *Model-model Teologi Kontekstual Jilid II Model-model*. Maumere : LPBAJ
- Chupungco OSB, Anscar J. 1987. *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*. Yogyakarta : Kanisius
- Darma, Budi. 2011. "Penciptaan Naskah Drama *Ambu Hawuk* Berdasarkan Tradisi Lisan dan Perspektif Jender". *Jurnal Resital: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 12(1): 55-64.

- Ejawati, Ninik. 1998. *Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Tradisional Odrot di Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*.
- Firduansyah, Dedy., Rohidi, Tjetjep Rohendi., Utomo, Udi. 2016. "Guritan: Makna Syair Dan Proses Perubahan Fungsi Pada Masyarakat Melayu Di Besemah Kota Pagaram". *Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(1): 71-78.
- Fitria, Yunike Juniarti. 2010. "Analisis Bentuk Dan Struktur Lagu Playful Duet Karya W. A. Mozart". *Jurnal Tradisi: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(1): 69-80.
- Firmansyah, Feri. 2015. "Bentuk Dan Struktur Musik Batang Hari Sembilan", *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 17(1): 83-102.
- Ghofur, Abdul dan Rini, Hartati Sulisty. 2015. "Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo Dalam Arus Modernisasi". *Jurnal Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(1): 1-10.
- Gomez, Patrick dan Danuser, Brigitta. 2007. "Relationships Between Musical Structure and Psychophysiological Measures of Emotion". *Jurnal Emotion*, 7(2): 377-387.
- Gorontalo, Rifani., Pratiknjo, Maria Heny., Areros, William. 2015. "Modernisasi Dan Perubahan Sosial Budaya Suku Bajo Dalam Perlindungan Dan Pemanfaatan Sumberdaya Laut Di Sanana Utara Provinsi Maluku Utara". *Jurnal Society: Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*, 1(17): 94-114.
- Hapsoro, Leonardus Pandu. 2016. "Identitas Moral: Rekonstruksi Identitas Keindonesiaan pada Era Globalisasi Budaya". *Jurnal MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(2): 213-235.
- Hartitom. 2011. "Eksistensi Lagu/ Musik Anak (Musik Populer, Tradisi, dan Media Massa)". *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 13(1): 28-35.
- Hatu, Rauf. 2011. "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)". *Jurnal Inovasi: Jurnal Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknologi dan Terapan*, 8(4): 1-11.
- Harwanto, Dody C, Sumaryanto, Totok, Sunarto. 2018. Form And Structure Of Kentrung Art In Ngasem Village Batealit District Jepara Regency. *Catharsis: Jurnal Of Art Education*. 7 (1), 23-32. Semarang: PPS UNNES

- Hernawan, Wawan. 2012. "Pengaruh Media Massa Terhadap Perubahan Sosial Budaya Dan Modernisasi Dalam Pembangunan". *Jurnal Kom & Realitas Sosial*, 4(4): 83-96.
- Hidayatullah, Panakajaya. 2015. "Musik Adaptasi Dangdut Madura". *Jurnal Resital: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 16(1): 1-14.
- Huskeller, Michael, 2015. *Seni - Apa Itu?: Posisi Estetika Dari Platon Sampai Danto*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- https://www.google.com/search?client=firefoxbab&biw=1024&bih=471&tbm=isch&sa=1&q=peta+kota+Semarang&oq=peta+kota+Semarang&gs_l=psy-ab.3...70259.75228.0.75618.24.14.0.0.0.0.0.0.0.0...0...1.1.64.psy-ab..24.0.0....0.usEzaMQrQOY#imgc=U-K2nCTUwacBDM
- https://www.google.com/search?client=firefoxbab&biw=1024&bih=471&tbm=isch&sa=1&q=peta+kota+Semarang+Kecamatan+Tembalang+Kelurahan+Bulusan+Desa+Ngembak&oq=peta+kota+Semarang+Kecamatan+Tembalang+Kelurahan+Bulusan+Desa+Ngembak&gs_l=psyab.3...19758.3834.0.31578.31.29.0.0.0.0.575.3502.0j14j4j5-1.19.0....0...1.1.64.psy-ab..12.0.0....0.IUbymYg6f3s#imgc=teet28zRhktTpM
- Indrawan, Bagus dkk. 2016. *Bentuk Komposisi dan Pesan Moral dalam Pertunjukan Musik Kiai Kanjeng*. UNNES : Chatarsis, *Jurnal Of Art Education*.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Jaeni. 2012. "Komunikasi Estetik dalam Seni Pertunjukan Teater Rakyat Sandiwara Cirebon", *Jurnal Panggung: Jurnal Seni & Budaya*, 22(2): 160-168.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Seni Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta : Depdikbud
- Jamalus. 1988. *Musik 4 Untuk SPG Kelas II*. Jakarta: C.V. Titik Terang.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- J.W.M, Bakker. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaesthi, Esih Widya. 2014. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga". *Jurnal Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 3(1): 56-61.
- Kango, Andries. 2015. "Media dan Perubahan Sosial Budaya". *Jurnal Farabi*, 12(1): 20-34.
- Karmini, Ni Nyoman. 2017. "Fungsi Dan Makna Sastra Bali Tradisional Sebagai Pembentuk Karakter Diri". *Jurnal Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 32(2): 149-161.

- Keller, Marcello Sorce. 2007. "Why Is Music So Ideological, And Why Do Totalitarian States Take It So Seriously? A Personal View From History And The Social Sciences". *Journal of Musicological Research*, 26(2): 91-122.
- Kirchberger Georg, Boli Ujan Bernardus. 2006. *Liturgi Autentik dan Relevan*. Ledalero Mumere.
- Kobong, Th. 1997. *Iman dan Kebudayaan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Angkasa Baru.
- Kojaing, Katharina. 2017. "Musik Sako Seng Dan Akulturasi: Fenomena Kebudayaan Ditinjau Dari Segi Dampaknya Pada Masyarakat Watublapi Flores". *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 19(1): 20-38.
- Kurniasih. 2006. *Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan Musik Tradisional*. Jakarta : PT Grafinda Persada.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lindstrom, Erik dan Juslin, Patrik N. 2011. "Musical Expression of Emotions: Modelling Listeners' Judgements of Composed and Performed Features". *Jurnal Music Analysis*, 9(1-3): 334-364.
- Lohanda, Mona. 1983. "Dangdut: Sebuah Pencarian Identitas (Tinjauan Kecil dari Segi Perkembangan Historis)" dalam Sedyawati, Edi & Djoko, Sapardi (Ed.), *Seni Dalam Masyarakat Indonesia (Bunga Rampai)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lontoh, Willy., Wadiyo., dan Utomo, Udi. 2016. "Syarofal Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar An-najjam Kota Palembang" *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(2): 84-90. Semarang: PPS UNNES.
- Martasudjito, E. Pr. 2005. *Ekaristi Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- May, Vanessa. 2011. "Self, Belonging and Social Change". *Jurnal Sociology*, 45(3): 363-378.
- Merriam, Allan P. 1987. *The Antropology of Music*. Chicago : Northwestern University Press.
- Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik dalam Sunarto* (Ed). Yogyakarta: Tafa Media.

- Milles, M. M, dan Huberman, A. M. 1992. Terjemahan T. Rehendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 2009. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Muda, Hubertus. 1992. *Inkulturas*. Flores: Pustaka Misionalia.
- Mulyadi, Muhammad. 2008. *Penelitian Sejarah Industri Musik*. Bandung : Ganesa.
- Muniarti. 2015. “Dekonstruksi Estetika dan Makna Musik Gamat di Sawahlunto, Sumatera Barat”. *Jurnal Resital: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 16(1): 25-35.
- Murni, Endri Sintiana., Rohidi, Tjetjep Rohendi., Syarif, Muh. Iban. 2016. “Topeng Seni *Barongan* Di Kendayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran” dalam *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(2): 150-159. Semarang: PPS UNNES.
- Nafis, Ahmad., Minawati, Rosta., dan Ediwar. 2014. “Estetika Musik Zapin Sebagai Budaya Populer Di Pekanbaru”. *Jurnal Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2(2): 1-14.
- Peursen CA. Van. 1981. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Depdikbud.
- Purba, Mauliy. 2002. “Gondang Sabangunan Ensemble Music of the BatakToba People: Musical Instruments, Structure, and Terminology”. *Journal of Musicological Research*, 21(1): 21-72.
- Purwadarminto. 1987. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Raditya, Michael HB. 2014. “Musik sebagai Wujud Eksistensi dalam Gelaran World Cup”. *Jurnal Resital: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 15(1): 83-99.
- Riemer, G. 1995. *Cermin Injil*. Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OFM.
- Robet, Robertus. 2016. “Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistis Zygmunt Bauman”. *Jurnal MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(2): 139-157.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi.2011. *Metodologi Penelitian*. Semarang : Cipta Prima Nusantara.
- Romadhon, Ali. 2013. “Musik Dangdut Koplo Di Grup Bhaladika Semarang Dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya”. *Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education*, 2(1): 8-13.
- Rommen Edward, Hesselgrave David J. 2012. *KONTEKSTUALISASI Makna, Metode, dan Model*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Ruseli, Yeni dan Minawati, Rosta. 2013. “Fenomena Musik Kompang Kecamatan Bengkalis Di Era Globalisasi”. *Jurnal Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 1(1): 131-140.
- Rustiyanti, Sri. 2014. “Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai”. *Jurnal Resital: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 15(2): 152-162.

- Saepudin, Asep. 2015. "Laras, Surupan, dan Patet dalam Praktik Menabuh Gamelan Salendro". *Yogyakarta : Resital Vol.16 No.1*
- Saepudin, Asep. 2015. "Perkembangan dan Perubahan Tepak Kendang Jaipongan Suwanda dalam Masyarakat Urban". *Journal of Urban Society's Arts*, 2(1): 9-17.
- Sinode GKI, Komisi Liturgi dan Musik. 2012. *Musik Dalam Ibadah (Buku Panduan)*. Jakarta : Grafika KreasIndo
- Seramasara, I Gusti Ngurah. 2017. "Perubahan Kreativitas Seni Sebuah Proses Simbolis Dalam Kategori Sejarah". *Jurnal Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 32(2): 178-185.
- Setiawati, Debi dan Sanjoyo, Warih Yudo. 2012. "Perubahan Sosial Budaya Desa Purwodadi Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 1990-2010". *Jurnal Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 2(1): 66-84.
- Siregar, Fuad Habibi dan Kinseng, Rilus A. 2015. "Perubahan Sosial Budaya Dan Tingkat Kesejahteraan Migran Batak Di Sektor Informal Di Kota Bogor". *Jurnal Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(1): 13-28.
- Sitompul, Adelbert Agustin dkk. 1998. *Gereja dan Kontekstualisasi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Soedarsono, R.M. 1998. *Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan di Indonesia (Makalah disajikan dalam Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora V di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)*.
- Soeroso. 1993. *Bagaimana Bermain Gamelan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soetarno. 2008. "Pertunjukkan Wayang Dalam Era Global". *Jurnal Resital: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 9(2): 118-128.
- Suneko, Anon. 2016. "Pyang Pyung : Sebuah Komposisi Karawitan". *Yogyakarta : Resital Vol. 17 No.1*
- Sugiarta, I Gede Arya. 2015. "Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali". *Jurnal Panggung: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya*, 25(1): 46-59.
- Suharto. 1998. *Perkembangan Seni Kriya di Indonesia*. Yogyakarta.
- Sumaryanto, F.T 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang : UNNES PRESS.
- Sumaryanto, F.T. 2000. "Kemampuan Musikal (*Musical Ability*) Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Musik". *Jurnal Harmonia: Journal of Arts Reseacrh and Education*, 1(1): 1-8.

- Supriyatna, Eddy. 2012. "Sosiologi Seni Untuk Menganalisis Desain Kursi dalam Konteks Budaya Jawa". *Jurnal Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 27(1): 78-88.
- Susantina, Sukatmi. 2001. *Inkulturasi Gamelan Jawa: Studi Kasus di Gereja Katholik Yogyakarta*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Suwandana. 1992. *Seni Pertunjukan Musik Tradisional*. Jakarta : Yudistira
- Tomatala, Y. 1996. *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)*. Jawa Timur : Yayasan Penerbit Gandum Mas
- Trikoyo, Suhardjono. 2011. "Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Bagelen". *Yogyakarta : Resital Vol.12 No.1*
- Triyanto. 1993. *Pendidikan Seni Sebagai Proses Enkulturasasi Nilai-nilai Budaya dalam media FPBS IKIP Semarang No. 4 Tahun XVI Desember 1993*
- Triyanto, Rokhmat, Nur., Mujiyono, dan Sugiarto, Eko. 2016. "Brebes Buroq: The Art Expression of Coastal Javanese Muslim Society". *Jurnal KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society And Culture*, 8(1): 94-101.
- Triyanuartha, I Nyoman. 2015. "Eksistensi Gula Gending di dalam Dinamika Budaya Lombok". *Journal of Urban Society's Arts*, 2(2): 80-88.
- Utomo, Udi. 2006. "Gender dan Musik: Kajian tentang Konstruksi Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Proses Pendidikan Musik". *Jurnal Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7(1): 1-13.
- Wadiyo. 2007. "Campursari dalam Stratifikasi Sosial di Semarang". *Jurnal Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 8(1): 1-11.
- Wadiyo. 2008. *Sosiologi Seni (Sisi Pendekatan Multi Tafsir)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Wadiyo. 2016. "Syarofal Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar Annajjam Kota Palembang". *Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(2): 84-90.
- Wanjala, Henry dan Kebaya, Charles. 2016. "Popular Music and Identity Formation among Kenyan youth". *Jurnal Muziki: Journal of Music Reseach in Africa*, 13(2): 20-35.
- Williams, Joseph. 2016. "Busking in Musical Thought: Value, Affect, and Becoming". *Journal Of Musicological Research*, 35(2): 142-155.
- Yudarta, I Gede. 2016. "Potensi Seni Pertunjukkan Bali Sebagai Penunjang Industri Pariwisata di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat". *Jurnal Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 31(1): 37-53.

GLOSARIUM

A

Akord : Perpaduan dua atau lebih nada yang dimainkan secara bersamaan.

Alkitab : Nama Kitab Suci orang Kristen

Antropologi : Bidang Ilmu Budaya

Aransemen : Membuat kreativitas sebuah komposisi musik.

B

Birama : Bagian/ segmen dari suatu baris melodi, yang menunjukkan berapa ketukan dalam bagian tersebut.

D

Dinamika : Ekspresi musikal

Do : Nada pertama dalam suatu tangga nada mayor.

Doktrin : Suatu ajaran.

Dominan : Akor tingkat lima.

F

Frasering : Pembagian lagu menurut struktur kalimatnya.

G

Gending : Lagu.

H

Harmoni : Perpaduan nada sehingga menghasilkan suara yang enak di dengar.

Holistic : Mencakup semua aspek.

I

Improvisasi : Proses penggubahan lagu, sajak atau bernyanyi, tanpa persiapan.

Interval : Jarak antar nada

Irama : Variasi horizontal dan aksentasi dari suatu suara yang teratur.

K

Kadens : Suatu konsep di dalam musik yang artinya perjalanan akhir sebuah kalimat musik.

Komposisi : Sesuatu di mana catatan musik ditaruh bersama.

Kuart : Interval dari nada kesatu ke nada keempat di atasnya.

Kuint : Interval dari nada kesatu ke nada keempat di atasnya.

L

Liturgi : Tata Ibadah gerejawi.

M

Melodi : Nada pokok atau utama dalam sebuah lagu.

Membran : Kulit dalam sebuah alat musik.

M.M : Maelzel Metronome.

Musikal : Memiliki kemampuan yang baik dalam musik.

N

Notasi : Lambang atau tulisan musik.

O

Objektivitas : Tidak dipengaruhi oleh subjektif.

<i>Observasi</i>	: Pengamatan
<i>Oktaf</i>	: Interval antara suatu not dengan not lain dengan frekuensi dua kalinya.
<i>Organologi</i>	: Bidang ilmu yang mempelajari alat musik.
P	
<i>Pelog</i>	: Tangganada tradisional Jawa dengan susunan 7 nada.
<i>Primer</i>	: Kebutuhan utama
R	
<i>Repetisi</i>	: Pengulangan.
<i>Resonansi</i>	: Getaran suatu bunyi.
S	
<i>Sekunder</i>	: Kebutuhan tambahan.
<i>Slendro</i>	: Laras gamelan yang termasuk pentatonik.
<i>Sub Dominan</i>	: Akor tingkat empat.
<i>Super Tonika</i>	: Akor tingkat dua.
T	
<i>Tangga Nada</i>	: Susunan berjenjang dari nada-nada pokok suatu sistem nada.
<i>Tempo</i>	: Kecepatan dalam ukuran langkah tertentu.
<i>Terts</i>	: Interval nada dari nada satu ke nada ketiga.
<i>Tonika</i>	: Akor tingkat pertama.